

BAB III
PRAKTIK JUAL BELI IKAN MELALUI PIHAK KEDUA
DI DESA DINOYO KECAMATAN DEKET KABUPATEN LAMONGAN

A. Gambaran Umum tentang Desa Dinoyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan

1. Letak Geografis dan Demografis Desa Dinoyo

Desa Dinoyo adalah desa yang terletak di Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur dengan luas mencapai 221,260 ha. Keadaan umum wilayahnya merupakan daerah dataran rendah meliputi tanah sawah yang dialiri dengan irigasi teknis seluas 205,531 ha, tanah yang digunakan untuk lahan pemukiman seluas 14 ha, sedangkan sungai, jalan, kolam, pekarangan, makam, dan lain-lain seluas 1,729 ha. Areal tanah sawah sebagian besar dijadikan tempat pembudidayaan untuk membesarkan ikan ketika sudah memasuki musim kemarau para petani menanam sawah mereka dengan tumbuhan padi dengan sekali masa panen pada satu musim. Untuk penggunaan tanah pekarangan banyak ditanami ketela pohon dan pisang. Keadaan Klimatologi dengan suhu 18-32° C dengan curah hujan selama 6 bulan, sedangkan ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 4-5 mdl. Desa yang cukup luas untuk ukuran sebuah Desa tersebut dibatasi oleh beberapa Desa di sekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah utara Desa Sidomulyo.
- b. Sebelah timur Desa Sugihwaras.
- c. Sebelah selatan Desa Babat Agung.

d. Sebelah barat Desa Dlagu.

Desa Dinoyo wilayahnya hanya mempunyai dua Dusun dengan jumlah penduduk 2674 jiwa, Dusun tersebut yaitu Dusun Dinoyo dan Dusun Keputran, Desa Dinoyo merupakan daerah dataran rendah dengan tanah subur berupa sawah dengan irigasi yang mengairi seluruh wilayah pertanian, sehingga dapat digunakan untuk membesarkan ikan disawah dan ketika menginjak musim kemarau lahan sawah dapat digunakan untuk penanaman padi dalam satu musim.

Tabel 1
Data Penduduk Desa Dinoyo Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-15	191	259	450
2.	16-55	685	789	1474
3.	Diatas 55 tahun	409	341	750
	Jumlah	1.285	1.389	2674

Sumber: Data Statistik Desa Dinoyo Tahun 2012

Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Dinoyo sampai akhir Bulan Maret 2013 secara keseluruhan berjumlah 2,674 jiwa terdiri dari laki-laki 1.285 jiwa dan perempuan 1.389 jiwa yang mencakup 534 KK.

2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Keadaan ekonomi penduduk Desa Dinoyo dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah, menengah dan atas. Sebagian besar masyarakat di Desa Dinoyo hidup dengan mata pencaharian bertani. Sementara jika dilihat dari

komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang terbesar adalah terdiri dari buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Data Penduduk Desa Dinoyo Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	250
2.	Petani	470
3.	Montir	7
4.	Peternak	30
5.	Pedagang keliling	23
6.	Tukang Kayu / Batu	18
7.	Dokter swasta	2
8.	Penjahit	2
9.	PNS	50
10.	Pensiunan	11
11.	TNI/POLRI	6
13.	Pengusaha kecil dan menengah	2
14.	Karyawan perusahaan swasta	66
15.	Karyawan perusahaan pemerintah	7
16.	Tukang becak	8
17.	Tukang ojek	5
Jumlah		957

Sumber: Data Statistik Desa Dinoyo Tahun 2012

Penduduk Desa Dinoyo mata pencahariannya mudah diklasifikasikan karena sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan tetap, misalnya buruh tani yang bekerja pada lahan petaniannya sendiri. Dengan pertanian yang dialiri irigasi memungkinkan para buruh tani bekerja secara terus-menerus dalam satu musim, sedangkan petani yang tidak mempunyai lahan pertanian bertani dengan menyewa tanah. Masyarakat Desa Dinoyo banyak yang berprofesi sebagai petani karena sudah menjadi kebiasaan warga tersebut dan lahan sawah yang sangat luas. Selain itu, penduduk Desa Dinoyo juga ada yang berprofesi sebagai pengusaha, montir, dan pegawai negeri sipil.

Dari pertanian yang ada, produksi lahan sawah yang ditanami padi satu musim hasil pertanian tersebut bisa mencapai 1.435 Ton/ha dan produksi dari petani tambak semusimnya bisa mencapai 410 Ton/thn, Berdasarkan kenyataan yang ada, sebagian masyarakat Desa Sawahan mempunyai pemasukan perkapita yang cukup dengan kondisi tanah yang subur dan irigasi yang memadai.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Dinoyo, kehidupan keagamaan yang kuat mendominasi perilaku sosial budaya, terbukti dengan sifat dan karakteristik yang telah mengakar, yaitu:

- a. Gotong royong dan kekeluargaan.
- b. Solidaritas yang tinggi dan toleransi.
- c. Kepercayaan yang kuat dan patuh terhadap Islam sebagai ciri masyarakat agamis.
- d. Lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.

3. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan.

Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Dinoyo sudah bagus, karena penduduk yang lulus Sekolah Dasar (SD) menduduki jumlah terbesar. Selain itu banyak dari mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sederajat, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi dan magister.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Magister	548 Orang
2	Tamat Peguruan Tinggi	90 Orang
3	Tamat, D 1,2,3	51 Orang
4	Tamat SLTA	413 Orang
5	Tamat SLTP	367 Orang
6	Tamat SD	425 Orang
7	Tidak Tamat SD	198 Orang
8	Tidak Tamat SLTP	96 Orang
9	Tidak Tamat SLTA	106 Orang
Jumlah		2294 Orang

Sumber: Data Statistik Desa Dinoyo Tahun 2012

Sedangkan untuk sarana dan prasarana Pendidikan Desa dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4
Sarana Pendidikan dan Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Gedung SLTA	-
3.	Gedung SLTP	-
4.	Gedung SD	1
5.	Gedung Madrasah	1
6.	Masjid	2
7.	Musholla	2
8.	Pasar Desa	1
9.	Polindex	1
10.	Panti PKK	1
11.	Poskamling	-
12.	Jembatan	4
13.	Gedung TPQ	2

Sumber: Data Statistik Desa Dinoyo Tahun 2012

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Gedung SLTP dan SLTA tidak diperlukan di Desa Dinoyo karena Desa Dinoyo dekat dengan kota dan sarana pendidikan SLTP dan SLTA bisa dijangkau oleh pelajar.
- b. Pasar Desa di Desa Dinoyo sudah ada akan tetapi belum bisa dimanfaatkan masyarakat Desa Dinoyo dikarenakan kerugian yang dialami juragan ikan.
- c. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di Desa sudah cukup lengkap mengingat jumlah penduduk hanya 2.674 jiwa.

Sedangkan dalam kehidupan keagamaan hampir seluruh masyarakat tingkat pemahaman agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Dinoyo. Banyak diantara mereka yang taat menjalankan ajaran agama seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lain baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun sesama manusia, Pengajian diselenggarakan pada tiap dusun secara rutin dan tingkat desa secara mingguan juga dalam memperingati hari besar agama Islam yang diselenggarakan oleh para tokoh agama, para pendidik, dan organisasi pemuda yang ada di Desa Dinoyo. Adapun masyarakat di Desa Dinoyo dalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam sebagian besar masih kurang, kebanyakan mengikuti apa yang dikerjakan oleh mereka yang dianggap tokoh agama atau tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu masyarakat menganggap bahwa segala peribadatan dianggap baik tanpa mengetahui sumber dan dasar hukum yang sebenarnya. Misalnya tentang

hukum Jual beli, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa Jual beli itu cukup hanya ada uang dan barang yang mau di beli, tanpa memperhatikan hukum atau tatacara dalam jual beli tersebut. Maka masyarakat Desa Dinoyo perlu memperoleh penerangan dan bimbingan dari para tokoh agama agar dapat menjalankan perintah Allah sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Selain itu, masyarakat Desa Dinoyo selama bertahun-tahun melestarikan tradisi keagamaan berikut:

a. Yasinan

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis malam oleh para ibu-ibu dan remaja putri dengan acara pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan. Hal ini dilakukan untuk memupuk pengetahuan keagamaan para ibu-ibu dan remaja putri agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang bertentangan dengan agama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah penduduk secara bergantian.

b. Tahlilan atau Kundangan

Kegiatan tahlil ini dilakukan oleh bapak-bapak seminggu sekali yakni setiap hari Kamis malam setelah shalat Isya'. Kegiatan ini di dalamnya berisi acara pembacaan *kalimah thayyibah* dan siraman rohani. Selain diadakan rutin seminggu sekali, kegiatan ini juga dilakukan pada saat seorang penduduk mempunyai hajatan baik hajatan kematian, pernikahan, khitanan, syukuran, dan lain sebagainya.

c. Pengajian ibu-ibu

Kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan ibu-ibu mengenai hukum islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits yang dipimpin oleh ustad yang berasal dari pondok pesantren dan telah menetap di Desa Dinoyo , pengajian tersebut ditujukan pada ibu-ibu agar para ibu-ibu bisa menanamkan nilai agama dan moral yang baik bagi anak-anak mereka agar keturunan mereka mempunyai pegangan hidup.¹

B. Sistem Perwakilan Jual Beli Ikan Kedua Di Desa Dinoyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan

1. Latar belakang timbulnya jual beli pihak kedua

Munculnya praktik jual beli pihak kedua menurut beberapa sumber kurang lebih enam tahun yang lalu. Menurut pemilik ikan, *iko dodol iwak iku gak koyok ngene mas iso ngenyang iso gelek rego paling duwur sak durunge iwak di entas soale akeh bakul seng rugi gara – gara gak ngerti rego nak pasar, lah bakul seng rugi mau jek tetep ngedolno iwak nak pasar tapi mek ngedolno gak atek ngeregani regone yowes teko pasar iku trus diopai 50 ewu ta 100 ewu nek oleh akeh, lah nek saiki lak iwak di jepek trus kene nilfun bakule nek gak ngunu yo diparani nak omah'e ambek jepek keranjang gawe madai iwak nek wes mari merek karek nilfun bakul'e sek diparani nang sawah mari ngunu yo langsung didol nak pasar iwak lamongan mas*

¹ Nurul Hidayat (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 Juni 2013.

ngekei duwite yo sedino mari didol teko pasar mau mas. Dari proses jual beli tersebut terjadi karena kerugian para tengkulak yang membeli secara langsung ikan yang dimiliki oleh petani tambak, frase pertama, jual beli yang terjadi di Desa Dinoyo masih umum masih terdapat tawar menawar harga antara pemilik ikan dengan tengkulak, akan tetapi dengan kurang sepengetahuan tengkulak tentang kisaran harga ikan yang terdapat di TPI (tempat pelelangan ikan) banyak tengkulak yang merugi, kerugian yang ditimpa oleh tengkulak mengakibatkan pasar yang terdapat di Desa Dinoyo tidak dapat beroperasi lagi menjadi tempat pelelangan ikan dan banyak tengkulak yang beralih profesi.²

Frase kedua, para tengkulak membuat sistem baru dengan menjualkan ikan yang dimiliki oleh petani tambak ke TPI pusat, dengan sistem tersebut para tengkulak dapat meminimalisir resiko kerugian atau tidak terdapat resiko, yang akan diterima oleh tengkulak dikarenakan mereka hanya menjualkan saja hasil ikan yang diperoleh oleh petani tambak. Para tengkulak akan memberikan hasil penjualan yang mereka lakukan di TPI, dengan memberikan nota asli hasil penjualan tersebut kepada pemilik ikan, dikarena jasa yang telah dilakukan oleh tengkulak tersebut pemilik ikan akan mengati seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh tengkulak tersebut dan memberikan upah atas jasa yang mereka keluarkan³.

² Mohammad (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 juni 2013.

³ Lutfi (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 juni 2013.

Frase ketiga ini adalah titik permasalahan dari jual beli ikan ini, dimana kurang terbukanya tengkulak terhadap hasil jual beli yang telah dilakukan, tengkulak lebih dominan dengan barang yang mereka jualkan seakan akan itu adalah barang mereka akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar untuk mempercayakan jual beli tersebut kepada tengkulak, sehingga tengkulak membuat sistem baru yang dirasa kurang adil bagi pemilik ikan, Dalam sistem ini pemilik ikan tidak mengetahui secara pasti berapa banyak ikan yang mereka peroleh dan harga umum yang ada dipasaran karena para tengkulak memberikan nota kedua yang berasal dari tengkulak. hal ini dirasa tidak adil atau bisa menimbulkan kecurangan yang terjadi dalam jual beli yang dilakukan oleh tengkulak tersebut.⁴

Menurut pemilik ikan, yo'opo mane mas wong biasae ngedol iwak yo nang bakul asline yo seksenengan tahun iko jek iso ngeyang rego timbangane yo langsung dok tambak nek saiki kan wes terimo dadi opo jare bakul'e ae mas.

Dari keterangan pemilik ikan tersebut dapat dijelaskan keinginan para pemilik ikan, karena mereka tetaplah manusia biasa yang memiliki sifat dasar yang tidak ingin dirugikan oleh orang lain, akan tetapi bila semuanya jelas tidak akan menimbulkan permasalahan didalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut pemilik ikan tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka tidak memahami kondisi pasar. Hal ini bertahun-tahun sudah menjadi kebiasaan pemilik ikan tidak langsung menjual ikan yang telah diperoleh ke TPI akan tetapi diwakilkan ke tengkulak yang telah memahami kondisi pasar dan penjualan

⁴ Maksum (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 Juni 2013.

bisa dilakukan secara langsung oleh tengkulak tersebut, dikarenakan bila ikan tidak langsung dijual bisa basi dan tidak laku untuk dijual. Karena keterbatasan manusia yang tidak dapat menyelesaikan urusan mereka sendiri, keberadaan tengkulak sangat membantu untuk memecahkan permasalahan tersebut⁵.

2. proses pengambilan ikan

Pertama pemilik tambak mencari (*preman*) orang yang bekerja di sawah untuk mengambil ikan tersebut 3 sampai 5 orang tergantung banyaknya ikan yang ada biaya tiap orang diberikan uang Rp. 75.000 sebagai upah mereka dan uang makannya Rp. 25.000 karena proses pengambilan uang terjadi pada waktu malam menjelang pagi. Setelah semua ikan suda di dapat kemudian dimasukan ke terembes milik tengkulak, kemudian dipikul kemobil tengkulak apabila jaraknya jauh menggunakan gerobak untuk membawa ikan kemobil dan pemilik sawah biasanya memberi sedikit ikan yang telah diambil untuk diberikan kepada orang yang telah membantu mengambil ikan disawah.

3. Para Pelaku (Subyek) yang terlibat pada jual beli pihak kedua

Dalam praktik *jual beli pihak kedua ini*, ada dua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, yaitu :

a. Petani Tambak (pemilik ikan)

Petani tambak adalah orang yang berprofesi sebagai petani yang mengembang biakkan ikan ataupun membesarkan ikan yang terdapat disawahnya. Hal tersebut sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan ekonominya ataupun untuk

⁵ Sujarwo (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 Juni 2013.

mengembangkan perekonomiannya. Dalam hal ini petani tambak adalah inti dari kegiatan jual beli tersebut, karena tanpa adanya mereka tidak akan terjadi jual beli pihak kedua. karena ikan adalah obyek yang diperjual belikan oleh petani, apabila tidak ada petani maka jual beli tersebut tidak akan terjadi. Sebagaimana yang telah ditulis diatas, masyarakat Desa Dinoyo kebanyakan berprofesi sebagai petani dan hasil dari lahan sawah akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian petani tambak tersebut.

b. Bakul (Tengkulak)

Tengkulak atau bakul adalah seseorang atau kelompok orang yang menjualkan ikan hasil pengembangbiakan atau membesarkan ikan oleh petani tambak ke TPI, hal ini terjadi dikarenakan para tengkulak lebih memahami kondisi pasar. Kebanyakan para tengkulak memiliki mobil yang digunakan untuk mengangkut ikan tersebut untuk dijual ke TPI.

Proses penjualan yang dilakukan oleh wakil tersebut semua biaya oprasional talangi dulu oleh tengkulak seperti biaya mobil, kuli yang dipasar, karcis masuk TPI, timbangan dan setelah ikan laku dijual semua biaya oprasional diganti oleh pemilik ikan .

Dan hampir dari seluruh masyarakat yang ada di Desa Dinoyo melakukan penjualan ikan tersebut melalui tengkulak karena proses pengambilan ikan dari tambak tersebut sudah menguras tenaga dan ikan harus dijual langsung karena tidak

dapat bertahan lama. Keberadaan tengkulak tentunya sangat meringankan pekerjaan petani tambak.⁶

3. Akad Jual Beli Pihak Kedua

Akad jual beli pihak kedua ini dilakukan oleh pihak penjual dan tengkulak semua itu di dasarkan atas kebiasaan atau adat yang sudah lama terjadi di masyarakat Desa Dinoyo. Ketika para petani tambak mau memanen ikan yang mereka miliki, maka petani akan menghubungi tengkulak agar tengkulak tersebut menjualkan ikan mereka ke TPI. Kegiatan jual beli petani tambak dengan tengkulak tersebut secara teknis transaksi tersebut terjadi disawah, dimana tengkulak dan pemilik ikan bertemu secara langsung. Tengkulak membawa mobil sebagai sarana transportasi ke TPI dan juga membawa terembes yang digunakan untuk mengumpulkan ikan yang dimiliki oleh petani. Setelah semua ikan siap, ikan siap diangkut dan tidak ada keterangan berapa jumlah berat atau harga yang ada dilokasi tersebut tengkulak hanya langsung membawa ikan tersebut ke TPI untuk dijual.⁷

4. Penjualan ikan ke TPI

Penjualan ikan ke TPI dilakukan oleh tengkulak dengan menjualnya dengan harga umum yang ada di dalam pasar dan pembeli ikan yang ada di TPI member nota kepada tengkulak sebagai hasil jual beli yang telah dilakukan adapun biaya yang dikeluarkan tengkulak pada saat penjualan ikan tersebut.

⁶ Yayuk (Tengkulak), Wawancara, Lamongan, 9 Juni 2013.

⁷ Ikhwan (pemilik ikan), Wawancara, Lamongan, 9 Juni 2013.

- a. Mobil sebagai sarana mengangkut ikan biasanya para tengkulak memiliki mobil ataupun yang tidak punya meminjam orang yang dia kenal.
- b. Karcis masuk pasar setiap mobilnya dikenakan biaya Rp. 5000 untuk membayar portal masuknya.
- c. Kuli atau orang yang mengangkat ikan dari mobil ke timbangan biaya yang dikeluarkan pekeranjang sebanyak Rp. 2000 sedangkan timbangannya Rp. 500 rupia perterembesnya dan didalam proses penimbangan tersebut terdapat potongan 1,5 Kg sebagai ganti berat terembesnya⁸.

Biasanya para tengkulak memotong harga hasil penjualan ikan sebanyak Rp. 1000, - s.d. 2000 / Kg. kemudian hasil tersebut dipotong dengan biaya oprasional yang telah dikeluarkan oleh tengkulak kemudian diberikan kepada pemilik ikan⁹.

⁸ Narti (Tengkulak), *Wawancara*, Lamongan, 21 agustus 2013.

⁹ Kadir Harianto (Pembeli di TPI), *Wawancara*, 20 agustus 2013.